

PLURALISME DALAM PEMIKIRAN JARINGAN ISLAM LIBERAL DI INDONESIA

Nida Rafiqza Izzati, B.Irkh.

International Islamic University Malaysia
nidarafiqzaizzati@gmail.com

Abstrak

Indonesia saat ini sedang mengalami perang pemikiran meskipun banyak yang tidak menyadarinya. Salah satu aliran berfikir yang muncul di tanah air saat ini adalah pemikiran Jaringan Islam Liberal dan ini perlu dikaji untuk mengetahui apakah ia sejalan dengan ajaran agama Islam atau tidak. Meskipun isu ini cukup “sensitif” untuk dibahas, eksistensinya tidak dapat dinafikan. Maka tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengungkap definisi liberalisme, mengetahui apa itu jaringan islam liberal, dan menganalisis makna pluralisme serta konsepnya dalam jaringan islam liberal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Jenis penelitiannya ialah kajian pustaka, yang sumber data primernya adalah jurnal-jurnal tentang JIL dan fatwa MUI. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa pluralisme dalam pemikiran JIL di Indonesia ini merupakan pluralisme agama yang mana ini bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Semoga tulisan ini dapat berkontribusi dalam menyadarkan rakyat Islam Indonesia untuk sadar dan waspada akan aliran-aliran yang tidak sesuai dengan agamanya.

Kata Kunci: *Pluralisme; Liberalisme; Jaringan Islam Liberal.*

Abstract

Indonesia is currently experiencing an ideological conflict, albeit largely unnoticed by many. One emerging school of thought in Indonesia at this time is Liberal Islamic Network (Jaringan Islam Liberal-JIL), and it necessitates examination to determine its alignment with Islamic teachings. While this is a sensitive topic, its existence cannot be disregarded. The purpose of this article is to define liberalism, explore the nature of JIL, and analyze the concept of pluralism within JIL. The author employed descriptive analysis, primarily relying on sources such as JIL-related journals and MUI fatwas. The research findings reveal that the form of pluralism advocated by JIL in Indonesia is religious pluralism, which contradicts orthodox Islamic teachings. This article aims to raise awareness among Indonesian Muslims regarding ideologies that may deviate from their religious beliefs.

Keywords: *Pluralism; Liberalism; Liberal Islamic Network.*

Pendahuluan

Umat Islam Indonesia saat ini sedang menghadapi “perang non-fisik” yang dikenal juga dengan *Ghazwul Fikr* (perang pemikiran). Tujuan *al-ghazw al-fikri* adalah merusak

akhlak, menghancurkan pemikiran, memerosotkan kepribadian, dan mengeluarkan kaum muslimin dari agamanya (Irwan Prayitno, 2002). Maka hal ini sangat berbahaya walaupun tampaknya banyak masyarakat muslim yang tidak menyadarinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kaum muslimin yang secara sadar atau tidak malah mengikuti pemikiran, tingkah laku, dan gaya hidup orang-orang kafir. Dengan ketidaksadaran akan bahaya ini, lama kelamaan akan membuat masyarakat muslim kehilangan identitas dan kepercayaan dirinya sebagai seorang muslim.

Salah tiga aliran pemikiran yang menyerang Indonesia saat ini adalah paham sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Kalau tidak waspada, ketiga aliran ini akan memberikan dampak buruk terhadap masyarakat karena ketiga aliran pemikiran ini dinilai menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. Maka tidak menutup kemungkinan kalau aliran-aliran tersebut dapat melemahkan keimanan serta mendistorsi pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, seorang muslim perlu untuk mempelajari hal tersebut agar tidak terjerumus kedalamnya. Di dalam Q.S. An-Nisa ayat 140, Allah SWT telah melarang Umat Islam untuk bergabung dengan kelompok-kelompok yang menyesatkan.

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذَا مِتُّمُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ جَامِعٌ فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمُ
الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا (١٤٠)

Artinya: “Dan sungguh, Allah sudah menurunkan (ketentuan) kepada kalian di dalam Al Quran bahwa kalau kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kalian duduk bersama mereka, sampai mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kalian tetap duduk dengan mereka), tentulah kalian sama saja seperti mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam”.

Maka sangat perlu bagi Umat Islam untuk melihat lebih jauh kedepan tentang masalah ini dalam rangka perjuangan Islam yang besar. Namun pada kenyatannya, pembahasan ini dinilai cukup kontroversial sehingga sangat jarang ditemukan tulisan yang membahas masalah ini secara mendalam maka artikel ini sangat perlu untuk ditulis. Maka penulis akan berusaha membahas masalah ini dimulai dengan

mengungkap definisi liberalisme, kemudian menceritakan bagaimana sejarah dan misi Jaringan Islam Liberal di Indonesia, serta apa pengertian pluralisme dan kosepnya di dalam JIL. Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analisis deskriptif dan jenis penelitiannya ialah penelitian perpustakaan yang mengandalkan sumber data utama, yaitu jurnal-jurnal tentang JIL dan fatwa MUI. Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan tinjauan literatur yang komprehensif, termasuk membaca, memeriksa, dan memahami buku, majalah, serta sumber-sumber literatur lainnya yang terkait dengan masalah yang relevan untuk memperoleh data.

Pembahasan

Liberalisme

Liberalisme diambil dari kata liberal yang artinya kebebasan (“Arti Kata Liberal - Kamus Besar Bahasa Indonesia,” n.d.). Secara etimologi, liberalisme bertentangan dengan Islam karena kata Islam diambil dari bahasa arab yaitu ‘*aslama-yuslimu-islaman*’, yang memiliki arti tunduk, patuh, dan selamat (Majelis Ulama Indonesia, 2020). Yaitu Seorang hamba yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, patuh pada ketetapan-Nya dan petunjuk yang diberikan melalui Nabi Muhammad SAW, karena Allah SWT adalah Sang Pengasih kepada hamba-hamba-Nya. Allah turunkan aturan-aturan agar mereka tunduk (terikat dengan aturan-aturan tersebut) demi kemaslahatan dan kebaikan mereka. Di dalam Q.S. Al-Mulk ayat 14, Allah SWT berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ... (١٤)

Artinya: Bukankah Yang menciptakan (Allah) mengetahui tentang apa yang Dia ciptakan?

Allah lebih mengetahui maslahat dan mana yang terbaik bagi manusia daripada manusia itu sendiri. Oleh karenanya, Allah menurunkan aturan-aturan dan Allah ingin agar seorang hamba terikat dengan aturan-aturan tersebut, pasrah, dan tunduk kepada Allah SWT. Sementara, kata liberal secara bahasa artinya kebebasan, ingin terlepas dari ikatan-ikatan. Jadi tidak sesuai manakala kata Islam digabungkan dengan kata liberal. Makanya istilah islam liberal adalah penamaan yang salah secara bahasa karena menggabungkan dua hal yang kontradiktif. Islam merupakan prinsip yang diturunkan dari Allah dan memberikan pedoman yang jelas untuk mengatur kehidupan manusia sesuai dengan syari'ah. Sebaliknya, liberalisme berasal dari pemikiran manusia yang

menginginkan kebebasan dari aturan agama. Oleh karena itu, istilah "Islam Liberal" tidak tepat digunakan.

Tentang Jaringan Islam Liberal

Sebelum membahas topik ini lebih lanjut, ada tiga hal yang perlu pembaca tanamkan dalam otak masing-masing. Pertama, perlu dipahami bahwa Islam sebagai agama adalah satu, yang terlihat bervariasi sebenarnya adalah pandangan atau aliran dalam Islam, yang sering disebut sebagai "mazhab." Oleh karena itu, istilah "Islam Liberal" yang dimaksudkan adalah sebenarnya merujuk pada "Pemikiran Islam Liberal". Padanan kata ini merupakan pendekatan pemikiran baru dalam komunitas masyarakat muslim. Kedua, Pemikiran Islam Liberal ini berbeda dengan mazhab-mazhab dalam Islam, karena mazhab-mazhab tersebut masih merujuk kepada prinsip-prinsip yang sama yang disepakati oleh seluruh umat Islam. Sedangkan Pemikiran Islam Liberal berusaha untuk menghadirkan pandangan yang lebih liberal dan mengusahakan untuk memisahkan diri dari Islam yang telah mapan dan disepakati. Ketiga, Pemikiran Islam Liberal sebenarnya lebih tepat disebut sebagai "pemikiran liberal yang berkaitan dengan Islam". Ini bukanlah bentuk Islam yang sejati, melainkan pemikiran liberal yang disandarkan pada Islam. Oleh karena itu, seharusnya tidak ada istilah "Islam Liberal," melainkan "Muslim dengan pemikiran liberal." Namun, dalam konteks pembahasan, istilah "Pemikiran Islam liberal" dapat digunakan untuk memudahkan komunikasi dan diskusi ("Isu-Isu Sentral Dalam Pemikiran Islam Liberal," 2015).

Adapun tentang awal berdirinya Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia, sejarahnya dimulai pada awal tahun 2001. Terdapat enam pemuda Muslim berkumpul untuk membahas perlunya membentuk sebuah jaringan gerakan pemikiran progresif di Indonesia. Kelompok ini terdiri dari Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Assyaukanie, Hamid Basyaib, Ihsan Ali Fauzi, Nong Darol Mahmada, dan Ahmad Sahal. Mereka melihat bahwa saat itu ada kelompok Muslim yang terorganisir yang mereka anggap dapat merusak demokrasi dan toleransi di Indonesia. Mereka berpendapat bahwa pendirian pemikiran progresif yang mereka rencanakan, yang sekarang dikenal sebagai Jaringan Islam Liberal (JIL), bertujuan untuk merespons pemahaman umum masyarakat tentang ajaran agama yang dianggap sebagai sebuah dogma (Ismail, 2012).

Di dalam karya tulisnya, maman suratman menyebutkan bahwa salah satu misi JIL adalah membawa pandangan liberal dalam Islam, dengan menggunakan Islam liberal

atau liberalisme sebagai alat untuk mengevaluasi norma-norma Islam. Tujuannya adalah memungkinkan ajaran agama berinteraksi secara produktif dan progresif dengan konteks dan realitas, dengan cara menginterpretasikan Islam secara liberal-progresif menggunakan metode hermeneutik untuk menafsirkan dan menginterpretasi teks, konteks, dan realitas (Maman Suratman, 2019).

Metode hermeneutik ini merupakan suatu pendekatan tafsir baru yang digunakan untuk menginterpretasikan isi al-Qur'an, yang diambil dari metode penafsiran bible. Pendekatan ini meneliti konteks bahasa dan pikiran yang dimiliki oleh penulis atau pembuat sastra tersebut, dengan lebih menekankan pada konteks daripada teks itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak memerlukan analisis yang mendalam terhadap aspek bahasa dalam suatu ayat; cukup dengan menggunakan logika dan konteksnya. Mereka berpendapat bahwa kecocokan teks al-Qur'an harus dinilai berdasarkan realitas saat ini, meskipun prinsip Islam sejatinya relevan dalam setiap waktu dan tempat. Ajaran Islam dianggap sebagai ajaran yang sudah final dan tidak memerlukan revisi, karena bersumber dari wahyu dan bukan dari asumsi, spekulasi, atau logika tanpa dasar iman (Zaky Ahmad Rivai, 2015).

Pluralisme dan Konsepnya dalam Jaringan Islam Liberal

Berdasarkan Fatwa MUI Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme, diketahui bahwa Pluralisme agama adalah sebuah konsep yang mendidik bahwa seluruh agama memiliki nilai yang setara, sehingga kebenaran dalam setiap agama dianggap relatif. Maka dari itu, para penganut agama tidak seharusnya mendeklarasikan kalau hanya agama mereka yang benar, sedangkan agama lainnya salah. Kemudian, Pluralisme agama juga meyakini kalau semua penganut agama dapat berbagi surga dan hidup bersama secara harmonis. Sementara itu, pluralitas agama adalah situasi di mana berbagai agama berbeda-beda diakui dan dihormati dalam suatu negara atau wilayah, dan penganut agama dari berbagai keyakinan hidup berdampingan (ULAMA, 2005).

Pengertian asli dari kata pluralisme sebenarnya adalah keadaan masyarakat yang majemuk ("Arti Kata Pluralisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia," n.d.), maksudnya adalah hidup bersama dalam perbedaan. Tapi pada saat ini, kata tersebut sudah menjadi satu kesatuan dengan sekularisme dan liberalisme. Yang mana akhirnya terkandung di dalam kesepakatan ini menyamakan agama. Sebagaimana yang MUI terangkan, JIL mendefinisikan pluralisme sebagai pemahaman yang mengungkapkan bahwa semua

agama memiliki kesetaraan dan semuanya mengarah pada kebenaran (Novianti, 2013). Dengan kata lain, pandangan ini berpendapat bahwa Islam bukan satu-satunya agama yang benar. Oleh karena itu, konsep pluralisme ini telah mengalami penyempitan makna dengan pengertiannya yang mengakui bahwa semua agama adalah benar (Zaky Ahmad Rivai, 2015).

Padahal kalau pengkaji menilik kembali kedalam definisi pluralitas agama dari MUI, yang artinya hidup berdampingan secara tentram dengan tetangga-tetangga dari agama lain, sebetulnya hal ini sudah diatur di dalam agama Islam. Islam memang mewajibkan kaum muslimin untuk hidup berbaur dalam kebersamaan biarpun ada perbedaan. Oleh sebab itu, tidak perlu lagi digunakan istilah pluralisme. Jadi kalau sudah pakai istilah pluralisme, ini maknanya lain, menyamakan agama. Akhirnya nanti ini malah merendahkan syariat Islam, merendahkan ulama-ulama terdahulu.

Oleh karena itu, akan sangat berbahaya apabila pluralisme ini dibawa ke dalam konteks keagamaan. Menjadikan yang berbeda keyakinan, disatukan untuk satu tujuan. Mereka tidak melakukan perbedaan antara agama-agama yang ada karena mereka meyakini bahwa setiap agama memiliki satu tujuan yang sama, yakni mencapai Tuhan (Siti Mahmudah, 2016). Dari penjelasan ini, tampaknya ada pembentukan sebuah pemahaman agama baru, mengingat bahwa setiap agama memiliki ajaran uniknya sendiri. Jika semua agama meyakini bahwa semua agama adalah benar, hal ini tampak tidak konsisten dan memunculkan pertanyaan mengapa ada beragamagama. Dari sudut pandang tertentu, orang-orang yang memiliki perspektif seperti ini mungkin dapat dicirikan dalam Al-Qur'an sebagai seseorang yang bingung dan cenderung memilih ayat-ayat secara sembrono. Allah SWT menyatakan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 204:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُعْجِبُكَ قَوْلُهُ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيُشْهَدُ اللَّهَ عَلَىٰ مَا فِي قَلْبِهِ
وَهُوَ أَلْدُو الْخِصَامِ (٢٠٤)

Artinya: Dan di antara manusia ada orang yang pembicaraannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia bersaksi kepada Allah mengenai isi hatinya, padahal dia adalah penantang yang paling keras.

Dari pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa kaum liberal berharap agar gagasan pluralisme agama menjadi pondasi bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam konteks agama Islam, dengan niatan mengurangi keyakinan individu terhadap Tuhan secara

perlahan. Jelas, agenda mereka bukanlah hal yang dapat dianggap sepele. Mereka menggunakan Al-Qur'an dengan penafsiran-penafsiran mereka serta berpegang pada prinsip pertama Pancasila tentang Ketuhanan Yang Maha Esa dengan dalih toleransi dan Hak Asasi Manusia. Dampaknya dapat menyebabkan melemahnya keyakinan monoteisme umat Islam secara bertahap. Di bawah ini, akan disampaikan beberapa argumen yang diberikan oleh kaum pluralis terhadap agama:

a. Dalil-Dalil Al-Qur'an

Setidaknya, ada tiga ayat yang sering dijadikan argumen (atau lebih tepatnya diinterpretasikan dengan cara tertentu) oleh kalangan liberal untuk mendukung pernyataan bahwa semua agama itu setara. Keempat ayat tersebut adalah:

1. Bagimu agamamu, dan bagikulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun [109]: 6)
2. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)... (QS. Al-Baqarah [2]: 256)
3. Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhan-mu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir.... (QS. Al-Kahfi [18]: 29)
4. "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabiin (golongan yang lain), siapa saja (di antara mereka) yang betul-betul beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati". (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Ayat pertama yakni ayat terakhir dari Qur'an Surah Al-Kafirun, ayat ini sering digunakan sebagai dasar dalam konsep pluralisme yang mengakui semua agama. Kelompok liberal memiliki dua pendekatan untuk menginterpretasikan ayat ini sesuai dengan pandangan mereka. Pertama, mereka mengisolasi ayat ini dari konteks ayat-ayat sebelumnya. Kedua, mereka mengabaikan sepenuhnya asbabun nuzul atau latar belakang surah ini.

Namun, frasa "Lakum diinukum wa liya diin" tidak seharusnya diinterpretasikan secara terpisah dari ayat-ayat sebelumnya. Surah ini dimulai dengan kata-kata "Hai orang-orang kafir!" yang bukan sekadar sapaan biasa, karena kata "kafir" merujuk pada orang yang tidak mengikuti agama (yaitu Islam) dan memiliki konotasi negatif. Jika ayat pertama belum cukup jelas dalam menunjukkan sikap Islam terhadap

kekafiran, maka keempat ayat berikutnya seharusnya menguatkan pandangan ini. Dalam empat ayat tersebut, dijelaskan berulang kali bahwa Muslim tidak menyembah seperti orang kafir; perbedaan dalam penyembahan dan keyakinan sangat jelas. Dengan demikian, jika surah ini ditutup dengan "Lakum diinukum wa liya diin," jelas bahwa surah ini tidak membenarkan agama lain atau membolehkan kekafiran.

Jika kelompok liberal benar-benar memahami latar belakang asbabun nuzul dari Surah Al-Kafirun, mereka seharusnya tidak menggunakan ayat ini untuk mendukung pandangan mereka. Kisahnya adalah ketika kaum musyrikin Makkah mencoba mencapai kesepakatan damai dengan Nabi Muhammad dengan menawarkan kompromi agama, bergantian menyembah Allah dan berhala. Islam dengan tegas menolak kompromi semacam itu, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Kafirun. Dengan demikian, argumen kelompok liberal yang menggunakan ayat ini kehilangan dasar kontekstual.

Kemudian, yang kedua yakni ayat ke-256 dalam Surah Al-Baqarah, yang cukup terkenal. Bagian yang paling sering diketahui dari ayat ini adalah awalnya, yaitu "Laa ikraaha fid-din". Frasa ini sering digunakan sebagai landasan untuk menafsirkan bahwa kekafiran diperbolehkan, seperti yang sering dilakukan oleh kelompok liberal. Namun, sebenarnya ada ketidakjujuran yang cukup memalukan di sini, yaitu pemotongan ayat. Seorang akademisi yang jujur seharusnya melakukan analisis yang lengkap dan komprehensif, sehingga ia tidak akan menginterpretasikan ayat tanpa melihat keseluruhan kontennya. Ayat lengkapnya adalah sebagai berikut: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang (teguh) kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 256).

Jadi, memang tidak ada paksaan untuk masuk kedalam agama Islam. Namun, alasan sebenarnya bukan dikarenakan tidak adanya perbedaan antara keimanan dan kekafiran. Sebaliknya, perbedaan tersebut sudah sangat jelas. Dengan demikian, ayat ini sebenarnya tidak mengindikasikan bahwa Allah SWT tidak peduli, melainkan

bahwa Allah SWT tidak perlu lagi berdebat atau memberikan argumen untuk meyakinkan orang-orang kafir, karena perbedaan antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah) sudah sangat jelas. Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa mereka yang menolak thaghut dan beriman kepada Allah sebenarnya memegang teguh pada tali yang kuat yang tak akan terputus. Sebaliknya, beriman kepada thaghut dan menolak Allah sama saja dengan berpegang pada tali yang rapuh yang pasti akan putus. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keimanan dan kekafiran itu tidak dapat dianggap sama.

Yang ketiga, ayat ke-29 dalam Surah Al-Kahfi juga mengalami pemotongan oleh kelompok yang tidak berpihak. Mereka dengan sewenang-wenang memotong ayat ini sehingga hanya menyisakan bagian awalnya. Ayat ini sebenarnya, jika dibaca secara lengkap, menunjukkan sikap yang sama seperti yang ada dalam ayat ke-256 dalam Surah Al-Baqarah. Ini menegaskan bahwa Allah SWT tidak perlu memberikan argumen lebih lanjut. Sikap tegas ini semakin terlihat ketika melihat bagian tengah dan akhir ayat yang menjelaskan bahwa mereka yang mengingkari Allah akan menghadapi siksaan neraka yang sangat pedih. Oleh karena itu, kaum liberalis tidak hanya gagal dalam menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, tetapi juga tidak memahami pesan keseluruhan yang terdapat di dalam ayat-ayat tersebut (Sjafril, 2018).

Terakhir, pada ayat ke-62 dalam Surah Al-Baqarah, terdapat makna berikut: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin (golongan yang lain), siapa pun di antara mereka yang sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan hari akhir, serta berbuat kebajikan, mereka akan mendapatkan pahala dari Tuhan mereka; tidak ada rasa takut dan kekhawatiran bagi mereka." Kaum liberal mencoba menterjemahkan, termasuk pendapat Nurcholis Madjid, beliau mengatakan; "semua agama adalah jalur kebenaran menuju Tuhan". Ini mengimplikasikan kalau semua agama memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai Tuhan, dengan perbedaan hanya pada metodenya.

Sekilas, sudut pandang liberal ini mungkin dapat diterima. Ayat tersebut menyatakan kalau agama Islam, Yahudi, dan Kristen benar jika orang-orang yang mengikuti agama-agama tersebut beriman kepada Allah. Namun, pertanyaannya adalah apakah agama-agama lain (di luar agama Islam) betul-betul sesuai dengan

koridor iman? Apabila jawabannya iya, maka ini berpotensi untuk memunculkan keraguan tentang apakah Islam datang untuk menggantikan dan melengkapi ajaran-ajaran sebelumnya. Selanjutnya, apakah agama-agama seperti Buddha, Hindu, dan Konghucu dimasukkan dalam ayat tadi, padahal ayat tersebut secara jelas hanya mengacu pada agama-agama samawi. Ini adalah pertanyaan yang ditimbulkan oleh kaum pluralis terhadap ayat Al-Qur'an, namun, perlu diketahui bahwa dalam Qur'an Surah Ali-Imran ayat 19, terdapat penjelasan yang tegas bahwa agama yang diterima sepenuhnya oleh Allah adalah Islam (Noor Aspahan, 2019).

b. Ketuhanan Yang Maha Esa

Kelompok pluralis meyakini bahwas sila pertama dalam dasar negara akan memastikan kebebasan beragama dan secara tak langsung menyatakan bahwa seluruh agama dianggap setara di mata Tuhan. Pada pandangan awal, argumen ini terdengar logis dan dapat diterima. Namun, seperti yang disampaikan oleh Masdar Farid Mas'udi dalam bukunya "Syarah UUD 1945 Perspektif Islam", hakikat sila pertama adalah bahwa aqidah Tauhid (keesaan Allah) merupakan dasar keyakinan bagi semua agama di seluruh dunia. Prinsip awal ini sama, yaitu mencari Tuhan, sedangkan perbedaan terletak pada cara pengimplementasian ajaran sebelum munculnya Islam atau setelahnya. Konsep Tuhan dalam Kristen dengan doktrin Trinitas dan dalam agama Yahudi dengan Tuhan Yahweh-nya, sangat berbeda dari konsep Ketuhanan dalam agama Islam (Tuhan yang Maha Esa). Karena perbedaan elemen dasar dalam keyakinan agama-agama ini, upaya untuk merelatifkan kebenaran agama-agama tersebut tidak diterima, sehingga sila pertama hanya berfungsi sebagai wujud toleransi antar agama dalam kerangka tertentu, tanpa mencoba menyamakan keyakinan agama lain (Noor Aspahan, 2019).

Selain membenarkan semua agama, masalah-masalah lain yang paling sering diangkat oleh kaum pluralis diantaranya adalah: Al-Qur'an perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, masing-masing kitab suci mengandung banyak kesalahan, membolehkan menikah beda agama, melegalkan homoseksual dan lesbianisme, menuntut kesetaraan gender, toleransi dan moderasi (SYARIAH CHANNEL, 2022). Berikut penulis cantumkan beberapa buktinya:

1. Ulil Abshar Abdalla (salah satu tokoh pendiri JIL), dalam artikel yang beliau tulis dengan judul "Memahami Kitab-kitab 'Suci' Secara Non Apologetik", mengkritik

orang-orang yang mendukung apologetik terhadap agama dan kitab suci mereka. Ulil menyatakan bahwa yang terbaik adalah mengakui bahwa setiap kitab suci memiliki banyak kesalahan, terutama dalam hal kontradiksi dan pertentangan internal. Dia juga meragukan para ulama yang menafsirkan Al-Qur'an, mengatakan bahwa mereka cenderung melakukan "harmonisasi" untuk mengatasi kontradiksi, tanpa membuka peluang pada kemungkinan lain. Ulil sendiri tampaknya telah membuat kesimpulan bahwa kontradiksi dalam kitab suci adalah nyata tanpa pertimbangan yang mendalam. Dia tidak memberikan ruang bagi kemungkinan bahwa kontradiksi bisa disebabkan oleh ketidaktahuan pembaca atau pemahaman yang kurang. Ulil juga menyebut Al-Qur'an sebagai sebuah Kitab Suci yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi menganggapnya kontradiktif, yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam pandangan.

Sikap Ulil yang menganggap bahwa iman menyebabkan ketidakmampuan seseorang untuk melihat kontradiksi dalam kitab suci ini sangat kontroversial. Dia mengkritik iman sebagai sesuatu yang menghalangi kritisisme, yang dapat membawa konsekuensi negatif pada keimanan seseorang. Selain itu, pendekatan Ulil juga menciptakan konsep 'iman temporal', di mana seseorang beriman secara umum tetapi terkadang tidak beriman saat meneliti agamanya sendiri. Ini menciptakan ambiguitas dalam keimanan dan pandangan seseorang terhadap agama (Sjafril, 2018).

2. Nurcholis Madjid (tokoh pendahulu JIL) menyetujui pernikahan beda agama. Menurutnya semua agama itu baginya baik maka tidak masalah kalau seorang muslim menikah dengan seseorang dari agama lain. Hal ini termaktub di dalam buku yang beliau tulis dengan judul "Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis", kurang lebih beliau menjelaskan bahwa pernikahan antar penganut agama yang berbeda dapat menjadi salah satu wadah di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat saling mengenal. Selain itu, tujuan dari pernikahan adalah untuk membangun ikatan kasih (al mawaddah) dan belas kasihan (ar rahmah). Di tengah situasi saat ini, di mana hubungan antar beragama bisa rentan, pernikahan antar penganut agama yang berbeda sebenarnya dapat menjadi sarana untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antara orang-orang dengan

keyakinan agama yang beragam. Melalui dasar kasih sayang ini, kita dapat membentuk keharmonisan dan kedamaian bersama (Nurcholish Madjid, 2004).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pluralisme dalam Jaringan Islam Liberal di Indonesia, pada umumnya, adalah pluralisme agama, yang mana ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sejati. Sebenarnya, Islam merupakan agama yang sangat toleran. Oleh karena itu, konsep pluralisme agama seperti yang dijelaskan dalam JIL dianggap tidak diperlukan lagi sebagai wujud toleransi atau sebagai cara untuk meredakan konflik antara umat beragama. Tanpa konsep pluralisme agama, di dalam Islam, sudah diajarkan konsep toleransi antara umat manusia. Islam mengakui keberadaan keragaman keagamaan (Religious Plurality), yang berarti menerima keberagaman agama dan dapat hidup berdampingan (bermasyarakat). Namun, Islam tidak menganggap semua agama sama. Prinsip "lakum dinukum waliyadin" (untukmu agamamu dan untukku agamaku) dan "la ikraha fiddin" (tidak ada paksaan untuk masuk Islam) adalah bukti bahwa agama Islam mendorong toleransi dan harmoni antar agama. Di sisi lain, dalam konsep pluralisme versi JIL, umat Islam dilarang menyatakan bahwa agama Islam adalah yang benar. Mereka percaya bahwa kebenaran tidak bersifat mutlak atau universal. Dengan kata lain, Islam bisa dianggap benar atau salah, Al-Quran bisa mengandung kesalahan. Oleh karena itu, pluralisme yang dianut oleh kaum liberal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mereka adalah individu Islam yang mungkin secara terang-terangan mengaku sebagai Muslim, tetapi dalam hati mereka menolak dan tidak patuh pada ajaran Islam. Kehadiran mereka dianggap berpotensi membahayakan, oleh karena itu umat Islam perlu meningkatkan pemahaman, penelitian, dan kajian. Penting untuk tidak menerima informasi begitu saja tanpa pertimbangan. Sebagai saran bagi para akademisi, mari pertahankan hati nurani dan hindari menyebarkan informasi yang dapat menyesatkan publik. Semoga Allah menjaga Indonesia dan seluruh dunia dari pemikiran liberal yang disandarkan pada ajaran agama Islam. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arti kata liberal - Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved September 18, 2023, from <https://kbbi.web.id/liberal>
- Arti kata pluralisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Retrieved September 18, 2023, from <https://kbbi.web.id/pluralisme>
- Irwan Prayitno. (2002). *Kepribadian DAI*. Jakarta: Pustaka Tarbiatuna.

- Ismail, A. I. (2012). PEMIKIRAN ISLAM PROGRESIF: Dua Dekade Pemikiran dan Gerakan Jaringan Islam Liberal (JIL). *TEOLOGI*, 23(2), 283. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/1670/1248>
- Isu-isu Sentral dalam Pemikiran Islam Liberal. (2015). Retrieved September 17, 2023, from Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations website: <https://www.jurnalperempuan.org/tokoh-feminis/siti-musdah-mulia-allah-hanya-melihat-takwa-bukan-orientasi-seksual-manusia>
- Majelis Ulama Indonesia. (2020). Apa Makna Islam? Retrieved September 18, 2023, from <https://mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/28357/apa-makna-islam/>
- Maman Suratman. (2019). PEMIKIRAN POLITIK JARINGAN ISLAM LIBERAL. *Digilib UIN Suka*. Retrieved from https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/37401/1/11510008_BAB_I_BAB_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.PDF
- Noor Aspihan. (2019). Pluralisme Liberal Dibalik Al-Qur'an Dan Sila Pertama. Retrieved September 20, 2023, from UIN Antasari website: <https://www.uin-antasari.ac.id/pluralisme-liberal-dibalik-al-quran-dan-sila-pertama/>
- Novianti, D. (2013). KONSEP PLURALISME AGAMA: SUATU KAJIAN KOMPARATIF ANTARA JARINGAN ISLAM LIBERAL(JIL) DAN MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*. Retrieved from http://repository.uin-suska.ac.id/2887/1/2013_201308AF.pdf
- Nurcholish Madjid. (2004). *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Siti Mahmudah. (2016). *HISTORISITAS SYARI'AH ; Kritik Relasi-Kuasa Khalîl Abd. Al-Karîm*. LKiS.
- Sjafril, A. (2018). *Islam Liberal: Ideologi Delusional* (2nd ed.). Bogor: Afnan Publishing.
- SYARIAH CHANNEL. (2022). *Bahaya Pluralisme | Ustadz Fuad Al Hazimi* (p. Youtube). Retrieved from <https://youtu.be/SQls8i--F8Y?si=BNU7b96Bv9hD1wer>
- ULAMA, H. F. M. (2005). *Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama*. Retrieved from <https://fatwamui.com/storage/224/PLURALISME.pdf>
- Zaky Ahmad Rivai. (2015). *Islam Gak Liberal* (1st ed.). Depok: Gema Insani. Retrieved from <https://webadmin-ipusnas.perpusnas.go.id/ipusnas/publications/books/162383/>